

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivist*. Paradigma ini, yang mengakui adanya realitas material tunggal dan mencari penjelasan kausal untuk kejadian-kejadian yang berpola, paradigmanya mirip dengan paradigma *positivist*. Alasan memilih paradigma ini adalah melihat penjelasan kausal antara penerapan komunikasi politik yang dilakukan oleh Michael Eka sebagai Caleg PSI untuk DPRB Provinsi Dapil Banten 8 pada Pemilu 2024.

Cresswell dan Cresswell (2018) mengungkapkan bahwa paradigma dalam penelitian kualitatif terdiri dari *postpositivism*, *Constructivism–Interpretivism* dan *Critical–Ideological*. Paradigma yang diterapkan pada penelitian ini adalah paradigma *post-positivisme*. Paradigma *post-positivist*, di satu sisi, konsisten dengan *positivisme*, yang menyatakan bahwa realitas ada karena aturan alam. Di sisi lain, *post-positivist* berpendapat bahwa jika peneliti menarik diri dari realitas atau tidak terlibat secara aktif, maka orang tidak mungkin dapat mempelajari kebenaran darinya.

Post-positivist memprioritaskan penjelasan dan deskripsi kualitatif daripada kuantitatif, berlawanan dengan paradigma *positivist*. Pandangan *post-positivisme* juga berpendapat bahwa pengetahuan memiliki nilai dan bahwa realitas itu beragam dan subjektif (Sundaro, 2022). Menurut Denzin dan Lincoln (2017:216) paradigma *positivist* mempunyai empat dimensi filosofis yang menjadi acuan saat meneliti, sebagai berikut:

- a. Ontologi, praduga mengenai sifat realitas. Meskipun realistik, realitas dapat dipahami. Meneliti sifat realitas, yang dianggap tidak memihak dan tidak terpengaruh oleh penelitian.
- b. Epistemologi, asumsi tentang sifat interaksi antara penelitian dan subjek. Tidak memihak, dengan tujuan untuk mempelajari kebenaran. Berdasarkan ide-ide pengetahuan yang ditemukan melalui pengukuran atau observasi aktual.

- c. Metodologi, Asumsi tentang cara penelitian. Metode penelitian ini mampu dimanipulasi dengan verifikasi hipotesis metode kuantitatif sering diterapkan, seperti survei dan eksperimen.
- d. Aksiologi, Asumsi tentang nilai dan etika. Para peneliti bekerja keras untuk membatasi prasangka dan pandangan pribadi mereka selama proses penelitian, memandang diri mereka hanya sebagai saksi penelitian. Objektivitas dan netralitas sangat dijunjung tinggi.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini dirancang menerapkan pendekatan kualitatif. Para peneliti berpartisipasi dalam penelitian kualitatif untuk memahami konteks, keadaan, dan lingkungan dari fenomena alam yang diteliti. Karena banyaknya setting, setiap fenomena memiliki sesuatu yang berbeda dari yang lain. Dengan mengarah pada pendeskripsian secara menyeluruh dan mendalam tentang potret kondisi dalam konteks alamiah (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi sesuai dengan apa yang ada pada subjek penelitian, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks (Fadli, 2021).

Menurut Creswell (2018) penelitian kualitatif adalah metodologi penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami arti penting dari berbagai individu atau kelompok orang yang terpengaruh oleh masalah-masalah sosial. Penelitian kualitatif juga disebut teknik naturalistik karena objeknya adalah benda-benda alamiah atau lingkungan alamiah. Sebuah objek yang diklasifikasikan sebagai alamiah adalah objek yang tidak diubah oleh peneliti, menjaga kondisi yang sebagian besar tetap utuh saat peneliti masuk, tetap di dalam, dan keluar dari objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif, data yang spesifik adalah kriteria data.

Penelitian yang berjudul “Penerapan Komunikasi Politik dalam Strategi Pemenangan Michael Eka Sugiharto, S.H. sebagai Caleg PSI untuk DPRD Provinsi Dapil Banten 8 Pada Pemilu 2024” menggunakan sifat penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2020). Oleh karena itu,

penelitian ini akan mencari gambaran lengkap mengenai penerapan komunikasi politik yang dilakukan oleh Michael Eka dalam strategi pemenangan sebagai Caleg PSI untuk DPRD Provinsi Dapil Banten 8.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah studi kasus. Salah satu dari berbagai variasi metode penelitian yang dapat menjawab beberapa pertanyaan atau objek dari sebuah fenomena adalah teknik penelitian studi kasus (Yin, 2018). Yin membatasi masalah teknis dengan memperkuat identitasnya. Batasan-batasan ini mengarah pada kesimpulan berikut tentang batasan studi kasus: (1) Tujuan studi dapat berupa orang, benda, situasi, dan catatan. Sasaran-sasaran ini ditinjau dengan cermat untuk memastikan bahwa mereka lengkap dan sesuai dengan latar belakang mereka untuk menganalisis banyak hubungan yang ada di antara variabel-variabel tersebut.

Ketika 'bagaimana atau mengapa' adalah topik penelitian utama, ketika peneliti memiliki sedikit pengaruh terhadap peristiwa yang akan diteliti, dan ketika penelitian berfokus pada kejadian-kejadian modern dalam kehidupan nyata, maka studi kasus adalah pendekatan yang dapat diterima. Signifikansi studi kasus dapat diperoleh secara menyeluruh dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan penelitian ini (Yin, 2018).

Yin mengklasifikasikan penelitian studi kasus ke dalam tiga kategori: deskriptif, eksploratif, dan eksplanatori. Selain itu, ia mengatakan bahwa desain penelitian berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mempertimbangkan desain studi kasus tertentu. Keempat desain yang disebutkan di atas dapat dicirikan sebagai berikut:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

	Desain kasus tunggal	Desain multikasus
Holistik (Unit analisis tunggal)	Tipe-1	Tipe-2
Terjalin (Unit analisis multianalisis)	Tipe-3	Tipe-4

Gambar 3.1 Tipe-tipe Desain Studi Kasus Yin

Sumber: Yin (2018)

Menurut definisi yang diberikan di atas, jumlah unit analisis membedakan antara desain kasus holistik (tipe-1) dan tunggal (tipe-2). Sering kali hanya ada satu unit analisis dalam tipe-1. Studi kasus terjalin tipe-2 memiliki banyak unit analisis. Hal ini terjadi sebagai hasil dari landasannya dalam analisis teoritis yang mencari beberapa unit analisis.

Sementara itu, penelitian yang menggunakan beberapa contoh pada dasarnya adalah apa yang dimaksud dengan desain multi-kasus (tipe 3 dan 4). Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih rinci, pendekatan ini biasanya digunakan untuk mengumpulkan data yang terperinci. Terdapat lebih dari satu kasus tetapi hanya satu unit analisis dalam desain multikasus holistik. Sebaliknya, ada lebih dari satu unit analisis dan kasus dalam desain multikasus terjalin. Tujuan dari penelitian yang menggunakan strategi semacam ini adalah untuk menggeneralisasi temuan.

Seseorang dapat menganggap studi kasus tunggal sebagai sebuah eksperimen. Secara umum, ketika sebuah kasus terhubung dengan tujuan pengungkapan, tidak biasa atau unik, dan menawarkan pengujian yang signifikan terhadap teori yang ada saat ini, desain studi kasus tunggal memenuhi persyaratan tertentu (Yin, 2018). Penelitian ini menggunakan desain kasus langsung sebagai unit analisisnya. Satu (Tipe 1). Studi ini diklasifikasikan sebagai studi kasus

eksplanatori karena tujuannya adalah untuk menjelaskan "bagaimana" dan "mengapa" suatu situasi atau fenomena ((Yin, 2018). Penelitian ini akan menjelaskan fenomena penerapan komunikasi politik dalam strategi pemenangan Michael Eka sebagai Caleg PSI.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Yin (2018) menjabarkan bahwa dalam studi kasus terdapat enam sumber data yaitu dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipasi, dan artefak-artefak fisik. Pada penelitian ini, peneliti memilih dua jenis cara pengumpulan data:

a. Wawancara

Wawancara secara mendalam atau *indepth interview*. Perlu dicatat bahwa pembicaraan dengan tujuan adalah deskripsi umum dari wawancara penelitian kualitatif. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan panduan yang telah direncanakan sebelumnya untuk memfasilitasi pertukaran yang santai dan nyaman antara partisipan dan peneliti, sekaligus memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang terstruktur dan komprehensif dari informan (Smith et al., 2022).

Dengan dua partisipan, peneliti melakukan wawancara mendalam, yang juga dikenal sebagai wawancara mendalam atau wawancara tak terstruktur; hal ini akan dibahas lebih rinci di bagian 3.5. Peneliti membuat panduan wawancara dengan pertanyaan terbuka untuk mengarahkan diskusi sesuai dengan tujuan penelitian, namun peneliti juga bebas untuk membuat pertanyaan baru sebagai tanggapan atas jawaban dari para partisipan.

Menurut Yin (2018) salah satu manfaat dari wawancara adalah bahwa wawancara dapat disesuaikan untuk secara khusus membahas subjek studi kasus, dan informasi yang dikumpulkan sangat berharga karena berasal dari pengalaman langsung. Kuesioner sering kali berpusat pada aspek 'bagaimana' dan 'mengapa' dari suatu peristiwa penting sebagaimana dilihat dari sudut pandang partisipan.

Alat yang dimanfaatkan untuk wawancara dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Smartphone*: berfungsi dalam merekam semua percakapan atau pembicaraan, dengan memanfaatkan aplikasi bawaan yakni *voice recorder*,
- 2) Kamera: untuk memotret disaat sedang melaksanakan pembicaraan dengan informan atau sumber data.
- 3) *Notebook*: berfungsi untuk mencatat poin-poin utama yang telah disampaikan oleh narasumber.
- 4) *Ballpoint*: dimanfaatkan dalam menulis poin-poin utama yang telah disampaikan oleh narasumber.

b. Dokumentasi

Proses pendokumentasian meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber untuk mendukung studi kasus yang dilakukan. Manfaat dari dokumentasi termasuk dapat digunakan kembali, kemampuan untuk memberikan rincian data yang tepat, kurangnya bentuk dalam menanggapi studi kasus, dan cakupan berbagai lokasi, periode, dan kejadian (Yin, 2018).

Riwayat hidup, biografi, narasi, buku harian, peraturan, dan kebijakan adalah contoh-contoh dokumen tertulis. Gambar, foto, dan foto langsung adalah contoh dokumentasi visual. Bahan-bahan yang telah dikumpulkan dipilih dan disusun secara hati-hati oleh peneliti untuk melihat mana yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menggambarkan penelitian dan studi yang dilakukan dengan cara yang lebih otentik dan menyeluruh serta memberikan deskripsi yang lebih akurat yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian yang valid dan ilmiah, dokumen-dokumen yang dikumpulkan berfungsi sebagai data pendukung penelitian.

Pada penelitian ini, dokumentasi dilaksanakan dengan mengambil beberapa sumber dokumen digital seperti sumber buku konsep dari komunikasi politik, berbagai pemberitaan dari media massa mengenai Pemilu 2024 dan PSI, dan dokumen-dokumen yang diberikan dengan izin dari Michael Eka sebagai objek dari penelitian ini.

3.5 Partisipan Penelitian

Partisipan merupakan subjek yang berpartisipasi pada suatu kegiatan. Pemilihan partisipan pada penelitian ini menerapkan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa *Purposive sampling* yaitu strategi pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti ketika memilih sampel atau pengambilan sampel untuk tujuan tertentu dan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu.

Secara umum, terdapat beberapa kriteria yang ditentukan peneliti untuk para partisipan yaitu terlibat dalam penerapan komunikasi politik untuk pemenangan dengan *digital campaign* oleh Michael Eka sebagai Caleg PSI dalam Pemilu. 2024, dan terlibat pada perencanaan pemenangan. Untuk itu, terdapat tiga partisipan yang dipilih karena dianggap mampu memberikan data-data untuk penelitian ini:

a. Michael Eka Sugiharto

Caleg PSI dipilih sebagai partisipan karena berperan sebagai objek utama pada penelitian ini. Michael Eka merupakan Caleg dari PSI untuk DPRD Provinsi Dapil Banten 8. Dalam hal ini, ia memimpin dan merumuskan strategi pemenangan sehingga dapat menggambarkan visi dan kepemimpinan juga menjalin hubungan dengan Masyarakat agar mendapat dukungan pada Pemilu 2024.

b. Christian Lois

Christian Lois merupakan pengamat politik dan juga menjadi tim sukses dari Michael Eka. Christian dipilih sebagai partisipan dikarenakan berperan dalam manajemen keseluruhan struktur partai, merumuskan jalannya komunikasi politik dan menjalankan pemenangan pemilu sehingga mampu menggambarkan gambaran dari politik yang sedang berjalan maupun yang dijalankan.

Proses wawancara dilakukan. Di kantor DPP PSI yang beralamat di Jl. K.H Wahid Hasyim no.194, Tanah Abang, Jakarta Pusat secara offline dengan waktu yang berbeda-beda.

3.6 Keabsahan Data

Menguji keandalan data yang dikumpulkan dan menentukan apakah sebuah penelitian layak dianggap sebagai penelitian ilmiah berkualitas tinggi merupakan validitas data. Penelitian ini menggunakan *four design tests* dari Yin (2018) untuk menguji keabsahan data:

a. Validitas Konstruk

Bertujuan dalam menentukan standar ukuran operasional yang tepat untuk ide yang sedang diteliti. Ada dua strategi yang digunakan dalam penelitian ini: pertama, pengumpulan data dilakukan dengan mencocokkan data dari wawancara dan dokumentasi, yang melibatkan penggunaan banyak sumber bukti.

b. Validitas Internal

Berusaha untuk membuktikan hubungan sebab akibat - gagasan bahwa faktor-faktor tertentu mempengaruhi situasi lain dan mencegah hubungan yang tidak relevan - dengan membangun hubungan sebab akibat. Kejadian X menghasilkan kejadian Y, dan peneliti menjelaskan bagaimana dan mengapa. Validitas internal dari desain penelitian tidak tercapai jika peneliti menarik kesimpulan yang salah tentang hubungan sebab akibat antara X dan Y karena mereka tidak mengetahui faktor Z. Peneliti menggunakan *matching pattern* dalam investigasi ini.

c. Validitas Eksternal

Penelitian ini berupaya menjamin bahwa temuan penelitian dapat digeneralisasikan, sehingga dapat direplikasi dalam penelitian berikutnya yang memiliki lingkungan yang sama. Karena menggunakan desain kasus tunggal dan unit analisis tunggal, penelitian ini diklasifikasikan sebagai tipe 1. Para peneliti menggunakan ide dan konsep yang dibahas dalam Bab II untuk melakukan validitas eksternal.

d. Reliabilitas

Metodologi ini berusaha menjamin bahwa metode yang digunakan untuk melakukan studi dapat direproduksi dan hasilnya dapat diterapkan pada studi lain dengan cara yang sama. Metodologi studi kasus dapat diikuti dalam empat langkah untuk mencapai keandalan. Langkah pertama dalam menghasilkan

gambaran umum studi kasus adalah menentukan konteks, tujuan penelitian, kerangka kerja konseptual, dan persyaratan metodologis. Kedua, seperti yang disebutkan di bagian 3.4, siapkan protokol pengumpulan data. Ketiga, membuat pertanyaan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan ide, tujuan, dan hasil yang dicatat dari penelitian. Keempat, membuat garis besar laporan studi kasus, yang merupakan presentasi bergambar yang menghubungkan hasil presentasi dengan ide melalui pencocokan pola dengan memadukan hasil dokumentasi dengan temuan wawancara.

3.7 Teknik Analisis Data

Yin (2018) menjabarkan bahwa terdapat lima teknik spesifik untuk menganalisis data temuan dalam yaitu *pattern matching*, *explanation building*, *time-series analysis*, *logic models*, dan *cross-case synthesis*.

Sejalan dengan jenis studi kasus penelitian ini yaitu eksplanatori, teknik analisis yang diterapkan adalah *pattern matching* atau penjodohan pola. Metode ini akan menyatukan langkah-langkah dan hasil penelitian menjadi satu kesatuan untuk menjawab "bagaimana" dan "mengapa" sebuah fenomena terjadi dan mencocokkannya dengan kerangka kerja teoritis. Logika pencocokan pola Trochim dalam Yin (2018) adalah membandingkan pola-pola yang diharapkan yang telah dibuat sebelumnya untuk pengumpulan data dengan pola-pola nyata berdasarkan temuan studi kasus peneliti. Enam langkah dalam Internal Brand Strategy Action Plan untuk meningkatkan kinerja komunikasi berfungsi sebagai pola penelitian. Pencocokan pola dapat memberikan salah satu dari dua hasil:

- a. *Literal replication*, hasil penelitian sejalan atau memiliki kemiripan dengan pola yang digunakan.
- b. *Theoretical replication*, hasil penelitian berbeda secara kontras dengan pola yang digunakan.
- c. Para peneliti dapat menggunakan pencocokan pola untuk memastikan apakah hasil penelitian mereka memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa strategi branding internal dapat meningkatkan kinerja komunikasi.